

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Adjustment*

1) Definisi *Self Adjustment*

Self adjustment merupakan suatu proses di mana individu merespons secara perilaku maupun mental untuk mengatasi kebutuhan internal, ketegangan emosional, frustrasi, dan konflik, yang menjaga keselarasan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan norma lingkungan. Respons ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan psikologis individu dan memastikan *adjustment* yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan untuk merespons dengan tepat sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional dan sosial seseorang.⁴⁹

Schneiders awalnya menggunakan istilah *adaptation* untuk merujuk pada *self adjustment*, yang mencakup aspek fisik, fisiologis, dan biologis. Meskipun sering dikaitkan dengan upaya fisik untuk bertahan, Schneiders menegaskan bahwa *self adjustment* tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, melainkan proses kompleks yang melibatkan keunikan dan perbedaan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks psikologi, *self adjustment* menurut Schneiders merupakan suatu proses mental dan perilaku di mana seseorang menyesuaikan diri sesuai dengan keinginannya, tetapi tetap diterima oleh lingkungannya.⁵⁰

⁴⁹ Schneiders, *Personality Dynamics and Mental Health Principles of Adjustment and Mental Hygiene*. h.17

⁵⁰ *Ibid*, h.34

Individu tidak akan terlepas dari berbagai perasaan tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dianggap gagal dalam proses *adjustment* apabila kesedihan, kekecewaan, atau keputusan memengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya, membuatnya tidak mampu mengatasi tekanan diri dengan baik. Sebaliknya, seseorang dianggap berhasil dalam proses *adjustment* jika individu mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, serta bebas dari masalah psikologis, frustrasi, dan konflik. Sehingga beberapa ahli menyimpulkan *self adjustment* adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan dari dalam diri dan lingkungan sehingga tercapai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, menciptakan keselarasan dengan realitas.⁵¹

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah, tidak semua individu mampu menyelesaikannya secara sehat (*well adjustment*). Banyak dari mereka yang mengalami ketidakmampuan *adjustment* dengan baik (*maladjustment*). Akibatnya, mereka menjadi mudah tersinggung, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan, kurang memiliki rasa tanggung jawab, serta bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan. Berdasarkan penjelasan dari Syamsu Yusuf salah satu penyebab individu mengalami *maladjustment* adalah lingkungan keluarga yang tidak sehat.⁵²

⁵¹ Ghufron dan Risnawita, *Teori-teori Psikologi*. 52

⁵² Yusuf, *Psikologi Perkembangan*. h.130

Dapat disimpulkan bahwa *self adjustment* adalah kemampuan individu mengatasi kebutuhan internal, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma lingkungan. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam proses *adjustment* individu. Seseorang dianggap berhasil dalam proses *self adjustment* jika mereka mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan dan terhindar dari masalah psikologis. Sebaliknya, seseorang dianggap gagal dalam proses *self adjustment* jika mereka merasa sulit dalam menghadapi kehidupan sehingga mudah merasa cemas, tertekan, dan stres.

2) Aspek-Aspek *Self Adjustment*

Self adjustment yang positif sangat terkait dengan keseimbangan dan kesehatan kepribadian. Dengan demikian, *self adjustment* yang sehat lebih mengacu pada kesejahteraan hidup pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Terdapat beberapa aspek *self adjustment* menurut Schneiders, antara lain:⁵³

- a) Mengelola emosi yang berlebihan melibatkan kemampuan untuk mengatur dan menjaga ketenangan dalam menghadapi masalah serta mengevaluasi berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan.
- b) Keterbatasan dalam mengadopsi mekanisme pertahanan diri mencakup kemampuan seseorang untuk melakukan pendekatan secara langsung terhadap masalah dan bertanggung jawab atas masalahnya sendiri tanpa menyalahkan orang lain.

⁵³ Schneiders, *Personality Dynamics and Mental Health Principles of Adjustment and Mental Hygiene*. h.40

- c) Mengurangi tingkat frustrasi personal menggambarkan individu yang tidak mudah putus asa dan frustrasi ketika menghadapi masalah dan mampu berpikir serta bertindak secara terorganisir dalam mengatasi berbagai masalah yang menuntut solusi.
- d) Pertimbangan logis dan kapasitas mengarahkan diri yang efektif mencirikan individu yang memiliki pemikiran logis, dapat merinci masalah atau konflik pertimbangan yang matang terhadap masalah atau konflik dan dapat mengatur pikiran, perilaku, serta perasaan untuk menyelesaikan masalah.
- e) Ketrampilan untuk mempelajari dan memanfaatkan pengalaman masalah menunjukkan individu mampu membandingkan pengalaman masalah sebagai pembelajaran serta kemampuan untuk mengubah perilaku berdasarkan pengalaman sebagai peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan.
- f) Pendekatan yang rasional dan objektif terhadap situasi melibatkan kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cepat dan tanggap dan mampu merefleksi diri.

3) Faktor-Faktor *Self Adjustment*

Schneiders menjelaskan terdapat lima faktor yang memengaruhi *self adjustment* seseorang, termasuk faktor-faktor yang bersumber dari keadaan biologis dalam diri individu dan lingkungan sekitarnya, antara lain:⁵⁴

- a) Faktor kondisi fisik; mencakup aspek-aspek seperti keturunan, kesehatan, bentuk tubuh, dan elemen-elemen fisik lainnya.
- b) Faktor perkembangan dan kematangan; mencakup aspek-aspek intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.

⁵⁴ *Ibid*, 107.

- c) Faktor psikologis; mencakup pengalaman individu, frustrasi, konflik, dan kondisi psikologis dalam *self adjustment*.
 - d) Faktor lingkungan; melibatkan kondisi di sekitar individu, termasuk keluarga dan rumah.
 - e) Faktor budaya; mencakup adat istiadat dan agama yang ikut mempengaruhi *self adjustment*.
- 4) Proses *Self Adjustment*

Schneiders menjelaskan terdapat tiga unsur dalam proses *self adjustment*, antara lain:⁵⁵

a) Motivasi

Motivasi memainkan peran penting dalam pemahaman bagaimana seseorang menjalani proses *self adjustment*. Dalam konteks *self adjustment*, respon yang timbul, baik atau buruk, dapat dianggap sebagai usaha individu untuk mengatasi ketegangan dan menjaga keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, apakah itu sehat, efisien, merugikan, atau patologis dipengaruhi oleh motivasi dan interaksi individu dengan lingkungannya. Motivasi yang kuat seringkali berasal dari pengaruh lingkungan keluarga.

b) Sikap terhadap realitas

Self adjustment mengacu pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan. *Self adjustment* ini ditentukan oleh bagaimana seseorang mengambil sikap dan merespon orang-orang di sekitarnya, objek-objek yang ada, serta dinamika hubungan yang nyata. Dengan kata lain, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan

⁵⁵ *Ibid*, 204.

lingkungannya dipengaruhi oleh cara mereka memandang, merespon, dan berinteraksi dengan elemen-elemen tersebut dalam realitas sehari-hari.

c) Pola dasar *self adjustment*

Dalam konteks menyesuaikan diri sehari-hari, terdapat pola dasar *self adjustment* seperti remaja yang mencari kasih sayang ketika orang tuanya sibuk. Ketika mengalami frustrasi, remaja berupaya menemukan solusi untuk meredakan ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dan kendala yang dihadapinya. Meskipun menghadapi hambatan, anak akan melakukan *self adjustment* dengan mencari alternatif lain seperti menghisap jari untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang. Skenario serupa juga terjadi pada remaja yang mengalami ketegangan dan frustrasi jika keinginan mereka terhambat. Oleh karena itu, remaja akan melakukan *self adjustment* ketika kebutuhannya tidak terpenuhi dengan mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan tersebut.

B. Perilaku *Over Protective* Orang Tua

1) Definisi *Over Protective*

Setiap orang tua memiliki metode dan pola pengasuhan yang berbeda dalam membesarkan serta membimbing remaja. Pola asuh orang tua mencerminkan sikap dan perilaku dalam interaksi dan komunikasi mereka dengan remaja selama proses pengasuhan. Jika pola asuh yang tepat diterapkan, dampak positifnya akan terlihat pada perkembangan remaja. Sebaliknya, jika penerapan pola asuh kurang tepat, seperti membatasi kebebasan, memanjakan,

mengatur, akan berdampak buruk pada perkembangan remaja. Hal tersebut dikenal dengan perilaku *over protective*.⁵⁶

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional remaja. Orang tua akan berusaha keras untuk memenuhi semua kebutuhan remaja agar harapan-harapan mereka terhadap remaja dapat terwujud. Akibatnya, orang tua cenderung mengatur dan menuntut remaja untuk mematuhi aturan-aturan yang telah mereka tetapkan. Sehingga remaja terjebak dalam pengasuhan orang tua yang *over protective*.⁵⁷

Pengasuhan *over protective* berdasarkan penjelasan Syamsu Yusuf adalah bentuk pengasuhan orang tua terhadap remaja yang terlalu melindungi akibat rasa kekhawatiran orang tua yang berlebihan pada remaja.⁵⁸ Sedangkan menurut Hamidah, perilaku *over protective* adalah sikap orang tua yang memberikan perlindungan berlebihan dengan menetapkan harapan yang tinggi terhadap remaja melalui pengawasan dan aturan yang ketat.⁵⁹ *Over protective* cenderung memengaruhi hubungan emosional antara orang tua dengan remaja yang pada akhirnya akan berdampak pada pembentukan kualitas karakter remaja.⁶⁰

Bentuk keluarga yang ideal menurut Alexander A. Scneiders yaitu, minimnya perselisihan antara orang tua dan remaja, remaja memiliki kesempatan menyatakan keinginannya, tidak mendidik dengan keras, serta

⁵⁶ Syaiful B. Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). h.51

⁵⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016). h.37

⁵⁸ Yusuf, *Psikologi Perkembangan*. h.50

⁵⁹ Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. h.214

⁶⁰ Dr Suparman dkk., "Dinamika Psikologi Pendidikan Islam," t.t. h.43

memberi kesempatan kepada remaja untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa, dan berperilaku. Jika sebuah keluarga tidak mampu menerapkan hal tersebut, maka keluarga tersebut mengalami stagnasi atau disfungsi yang pada akhirnya akan merusak keutuhan keluarga tersebut, dan mengganggu perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga disfungsi beresiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan jiwa, seperti kegagalan dalam proses *adjustment* pada lingkungan sosial, dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang sehat.⁶¹

Para orang tua sering merasa takut, cemas, dan bingung menghadapi perkembangan anak mereka yang memasuki usia remaja. Di satu sisi, remaja ingin tumbuh dan berkembang secara mandiri. Namun, di sisi lain, orang tua khawatir melepaskan mereka karena merasa remaja masih kurang pengalaman dan pengetahuan. Akibatnya, orang tua cenderung bersikap terlalu mengatur, melindungi secara berlebihan, dan ikut campur dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh remaja.⁶²

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Jika remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat, di mana orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang sesuai, maka perkembangan kepribadian remaja cenderung positif. Namun, jika remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat atau di bawah pengasuhan yang *over protective*, perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami

⁶¹ Schneiders, *Personality Dynamics and Mental Health Principles of Adjustment and Mental Hygiene*. h.405

⁶² Yusuf, *Psikologi Perkembangan* h.129.

distorsi atau *maladjustment*. Remaja akan cenderung menutup diri, pendiam, sulit bersosialisasi terutama di lingkungan yang menurutnya asing.⁶³

Pengasuhan *over protective* dapat menyebabkan permusuhan, agresi, dan perilaku submisif pada remaja. Selain itu, remaja yang diasuh dengan cara ini cenderung lebih bergantung pada orang tua dan kurang mandiri. Hal ini juga dapat menimbulkan kekecewaan yang tersembunyi di kalangan remaja.⁶⁴

Disimpulkan bahwa perilaku *over protective* orang tua merujuk pada tindakan orang tua yang berlebihan dalam melindungi remaja, hingga dapat memengaruhi perkembangan dan pemahaman remaja. Remaja yang memiliki orang tua *over protective* cenderung bersikap *maladjustment*, tertutup, pendiam, dan sulit bersosialisasi terutama di lingkungan baru.

2) Aspek-Aspek Perilaku *Over Protective* Orang Tua

Peranan orang tua dalam memberikan perhatian dan perlindungan kepada remaja di lingkungan keluarga sangat krusial, karena orang tua menjadi sosok pertama yang bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan remaja. Terdapat beberapa aspek perilaku *over protective* orang tua menurut Yusuf, antara lain:⁶⁵

a) Kontak berlebihan dengan remaja

Sikap orang tua yang menginginkan remaja untuk selalu dekat dengannya

b) Perawatan atau pemberian bantuan kepada remaja secara terus menerus

Merawat remaja dengan kebiasaan memanjakan atau memberi bantuan kepada remaja secara berlebihan

⁶³ *Ibid*,

⁶⁴ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. h.144

⁶⁵ Yusuf, *Psikologi Perkembangan* h.50.

c) Mengawasi kegiatan remaja yang berlebih

Sikap orang tua yang selalu mengawasi semua aktifitas-aktifitas yang dilakukan remaja

d) Memecahkan masalah remaja

Orang tua yang selalu ikut campur dalam urusan pribadi remaja, dan tidak membiasakan remaja memecahkan masalahnya sendiri meskipun sebenarnya remaja mampu menyelesaikannya sendiri

3) Faktor – Faktor Perilaku *Over Protective* Orang Tua

Adapun Faktor-faktor yang memengaruhi sikap *over protective* menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu:⁶⁶

a) Selalu menuruti kemauan remaja

Orang tua yang selalu menuruti keinginan remaja disebabkan karena orang tua berusaha untuk melindungi remaja dari pengalaman sulit atau rasa tidak nyaman. Orang tua mungkin merasa bahwa dengan memenuhi setiap keinginan remaja, mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan bahagia. Namun, perilaku ini justru dapat menghambat perkembangan remaja.

b) Kesalahan dalam penempatan kasih sayang

Perilaku orang tua yang lalai saat mereka lebih mengutamakan pekerjaan daripada memberikan perhatian dan waktu kepada remaja membuat remaja merasa terabaikan. Kebiasaan membandingkan prestasi remaja dengan remaja lain atau menuntut pencapaian yang terlalu tinggi menyebabkan remaja merasa tertekan.

⁶⁶ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. h.70

c) Pengawasan yang berlebihan

Orang tua yang selalu memantau setiap langkah dan aktivitas remaja, membatasi interaksi sosialnya, serta ikut campur dalam urusan pribadi remaja menyebabkan remaja merasa tidak diberi kesempatan untuk mandiri sehingga remaja tidak mampu mengatasi tantangan atau mengambil keputusannya sendiri.

d) Penerapan norma keluarga yang berlebihan

Dalam keluarga, penerapan norma memang diperlukan untuk membentuk karakter keluarga. Namun, ketika norma yang ditentukan bersifat terlalu ketat seperti pembatasan pertemanan remaja, terlalu menuntut remaja untuk mengejar prestasi sampai remaja tidak tersedia waktu untuk bermain dengan teman sebayanya justru dapat menciptakan lingkungan keluarga yang tidak mendukung kesejahteraan psikologis pada remaja.

e) Persepsi yang kurang tepat terhadap perkembangan remaja

Hal ini mencakup penilaian atau pandangan yang tidak sesuai tentang tahapan perkembangan remaja, sehingga orang tua mungkin memiliki ekspektasi yang tidak realistis dengan kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh remaja. Persepsi yang kurang tepat menyebabkan perbedaan dukungan orang tua terhadap remaja dalam perjalanan perkembangannya.

C. Dinamika Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua dan *Self Adjustment*

Self adjustment merupakan suatu proses atau usaha individu untuk mengatasi stres, konflik, dan frustrasi, sehingga terjadi keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kebutuhan pribadi. Gagalnya individu dalam proses *self adjustment* secara positif dapat mengakibatkan perasaan bingung, ketidakberdayaan emosional, serta pengembangan sikap yang tidak realistis dan agresif. Keberhasilan remaja dalam proses *self adjustment* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu aspek eksternal yang memainkan peran penting adalah tingkat kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.⁶⁷

Masa remaja memberikan berbagai aspek positif, seperti merasakan perkembangan, pilihan subjek yang lebih beragam, lebih banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan teman, memilih teman yang sesuai, dan menikmati kebebasan dari pengawasan langsung orang tua.⁶⁸ Dalam periode ini, remaja belajar menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan diri mereka sendiri, serta sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan. Proses ini melibatkan *adjustment* kompleks yang dapat memengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Dalam hal ini, arahan dan bimbingan orang tua sangat penting untuk membantu mereka melalui tantangan tersebut dan memastikan perkembangan yang sehat.⁶⁹

Dalam masa perkembangan remaja, tidak semua individu mampu memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalahnya secara baik. Banyak di antara mereka juga yang mengalami ketidakmampuan dalam proses *adjustment* terhadap lingkungan

⁶⁷ Schneiders, *Personality Dynamics and Mental Health Principles of Adjustment and Mental Hygiene*.

⁶⁸ Santrock, *Life Span Development*. 421

⁶⁹ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

barunya. Jika remaja tidak berhasil dalam proses *self adjustment*, mereka akan mengalami kebingungan yang mengarah pada perilaku menyimpang, melakukan kriminalitas, atau isolasi sosial. Kemampuan untuk memenuhi tugas perkembangan, seperti *self adjustment* dengan lingkungan maupun diri sendiri, sangat penting untuk mencapai perkembangan yang sehat.⁷⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah memberikan contoh yang kurang baik kepada remaja, seperti terlalu mementingkan diri sendiri, mengklaim mengetahui segalanya padahal sebenarnya tidak, mencampuri urusan remaja, membeda-bedakan mereka, atau kurang memberi kepercayaan kepada remaja dalam melakukan sesuatu. Perilaku-perilaku ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja. Dampak negatif tersebut termasuk sifat keras hati, mudah tersinggung, manja, pemalu, pesimis, dan kesulitan dalam bersosialisasi serta menyesuaikan diri. Semua sifat ini bisa menjadi hambatan dalam pendidikan remaja di masa depan. Dengan kata lain, pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan jiwa remaja, dan pola asuh yang tidak tepat, seperti *over protective* tentu berdampak negatif pada perkembangan remaja.

Sikap *over protective* orang tua adalah pengasuhan orang tua terhadap remaja yang terlalu melindungi karena rasa kekhawatiran orang tua yang berlebihan.⁷¹ Pengawasan yang berlebihan oleh orang tua dapat menyebabkan remaja merasa tidak nyaman. Hal tersebut berkorelasi pada buruknya *self adjustment* pada remaja. Oleh karena itu, sifat terbuka remaja kepada orang tua seperti menceritakan aktivitasnya di luar rumah dianggap lebih baik daripada melacak keberadaan remaja dan melakukan

⁷⁰ Yusuf, *Psikologi Perkembangan*. h.71

⁷¹ *Ibid*

pengawasan yang berlebihan. Orang tua juga perlu meluangkan waktu untuk mendengarkan remaja dan meresponnya dengan positif tanpa menghakimi.⁷²

Ketika anak beranjak remaja dan orang tua memutuskan memasukkan anak ke pesantren, tentu mereka akan belajar menyesuaikan diri di lingkungan baru tersebut. Seorang remaja yang mempunyai kelekatan baik dengan orang tua tentu tidak akan kesulitan dalam hal ini. Sebaliknya, remaja yang memiliki kelekatan buruk dengan orang tua, misalnya orang tua yang *over protective*, terlalu memanjakan, atau sering berlaku kasar pada remaja, ketika remaja dimasukkan ke pesantren justru akan mengalami kesulitan dalam proses *self adjustment* karena di pesantren mereka perlu mengatasi tantangan penyesuaian yang lebih intens. Akibatnya, remaja akan merasa tidak betah tinggal di pesantren, cenderung pendiam, bahkan dapat mencoba untuk kabur dari pondok pesantren. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang baik menjadi sangat penting dalam mendukung proses pertumbuhan remaja tersebut. Apabila orang tua berperilaku *over protective* maka hal itu dapat memengaruhi proses *self adjustment* pada remaja.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiono adalah ciri atau nilai yang dimiliki oleh suatu objek atau kegiatan. Variabel ini memiliki ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk diinvestigasi dan diambil kesimpulannya.⁷³ Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

⁷² Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*. h.59

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, t.t.

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel yang dianggap sebagai pemicu timbulnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya. Variabel X pada penelitian ini yaitu persepsi perilaku *over protective* orang tua.

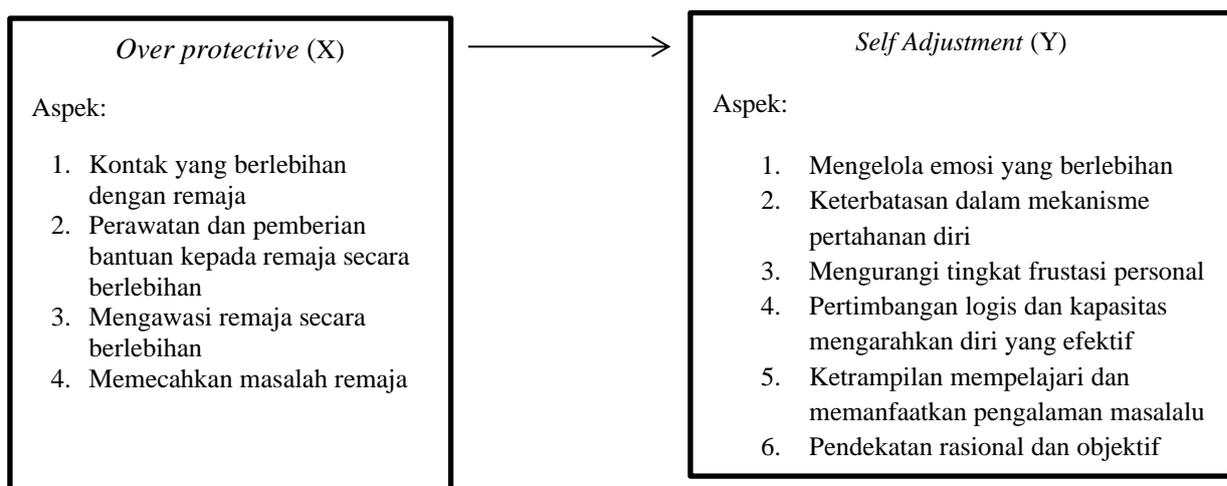
b. Variabel terikat (*dependent variable*).

Variabel yang dipengaruhi atau timbul sebagai hasil dari variabel bebas. Variabel Y pada penelitian ini yaitu *self adjustment*.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah perilaku *over protective* orang tua (X), sementara variabel terikatnya adalah *self adjustment* (Y). Tujuan penelitian ini adalah menguji hipotesis dan menentukan adakah korelasi antara perilaku *over protective* orang tua (X) dan *self adjustment* (Y). Kerangka teoritis yang digunakan untuk melihat hubungan kedua variabel ini adalah sebagai berikut:

Hubungan Persepsi Perilaku *Over Protective* dan *Self Adjustment*



Gambar 1. Hubungan Antara Persepsi Perilaku *Over Protective* Orang Tua dan *Self Adjustment*

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu objek dalam konteks penelitian. Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat hubungan antara persepsi perilaku *over protective* orang tua dan *self adjustment* pada santri Pondok Pesantren Tahfidhil Quran Pare.

Ho: Tidak ada hubungan antara persepsi perilaku *over protective* orang tua dan *self adjustent* pada santri Pondok Pesantren Tahfidhil Quran Pare.